

## REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM AISYAH: BIARKAN KAMI BERSAUDARA

Susi Setyowati<sup>a,1</sup>, Indah Perdana Sari<sup>b,2</sup>

<sup>ab</sup>Prodi PGSD FKIP Universitas Alma Ata, JalanBrawijaya No 99, Yogyakarta 55183

<sup>1</sup>susisetiowati0707@gmail.com; <sup>2</sup>perdana.sari27@gmail.com

---

### Informasi artikel

Sejarah artikel  
Diterima : 27 Februari 2019  
Revisi : 10 Juni 2019  
Dipublikasikan : 25 Agustus 2019

### Kata kunci:

nasionalisme,  
film,  
semiotika Pierce

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi nasionalisme yang terdapat dalam film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*. Film tersebut menceritakan tentang pendidikan dan perbedaan keyakinan di daerah terpencil. Masalah pendidikan dan perbedaan keyakinan yang muncul menjadi salah satu penyebab munculnya rasa nasionalisme dalam film ini, tetapi rasa nasionalisme tersebut tidak dapat dilihat secara langsung melainkan tersembunyi dibalik tanda. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik Charles Sanders Pierce. Data penelitian adalah data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa penggalan teks berupa kata-kata, frasa, kalimat atau dialog dalam scene film yang memiliki kesesuaian dengan rumusan masalah yang telah disajikan. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dengan menggunakan teknik catat. Setelah terkumpul, data diklasifikasi menurut jenis persoalan yaitu representasi nasionalisme dalam film. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah tahap analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan interpretasi berdasarkan model triangle meaning semiotics Pierce yaitu sign, object, dan interpretant. Bentuk nasionalisme yang terdapat dalam film ini berupa berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, bangga pada budaya yang beranekaragam, serta mengutamakan kepentingan umum. Bentuk nasionalisme yang paling dominan adalah penerimaan kemajemukan, terutama dalam hal perbedaan keyakinan dalam beragama. Film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* merupakan salah satu cara penggunaan media film untuk menumbuhkan rasa nasionalisme.

---

### ABSTRACT

**Key word:**  
Nationalism  
Film  
semiotic Pierce

This study is aimed to examine the nationalism representation of Aisyah film : Biarkan Kami Bersaudara. The film tells about education and difference of belief in the remote area. The problem that appears is one of the causes of nationalism sense in this film, but the nationalism cant't be seen directly, it is hiding behind the sign. This study is a qualitative desscriptive research with semiotic Charles Sanders Pierce approach. The research data is qualitative. The qualitative data in this research are in form of text fragments in the form of words, phrases, sentences or dialogues in the film scene that have conformity with the formulation of teh problem presented. The data source of this research is the film of of Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara. Data collection in this study uses the listening metode using note-taking techniques. After the data collected, it is classified based on the type of problem, namely the representation of nasionalisme in the film. This is done to simplify the data analysis. The data analysis technique in this research is using interpration base on triangel meaning semiotic method. Pierce is a sign, object and interpretant. The form of natonalism in this film is to sacrifice for the nation, accept pluralism, be proud of diverse cultures, and prioritize the public interest. The most dominant form of nationalism as long as pluralism is received,

---

especially in terms of differences in religious beliefs Aisyah Film : Biarkan kami Bersaudara is one of many ways to use film media to develop a sense of nationalism.

---

## Pendahuluan

Film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* merupakan film bergenre drama yang tayang di bioskop pada pertengahan Mei 2016. Film ini diangkat dari novel dan kisah nyata, di mana seorang gadis muslim yang menjadi guru daerah terpencil di bagian timur Indonesia. Dia harus menempati wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Katolik. Konflik dan masalah pun muncul sejak kedatangan Aisyah di desa Derok, Atambua, ia yang seorang muslimah berhijab terasa asing di tempat tersebut. Banyak masyarakat yang salah paham dan mengira bahwa Aisyah adalah seorang Suster Maria karena jilbabnya. Film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* menyuguhkan proses adaptasi dua keyakinan untuk hidup bertetangga. Sangat mencolok bahwa pakaian dan symbol keagamaan bukan menjadi tembok pemisah karena hati dan kebaikan. Film ini memaparkan keadaan secara realistis bagaimana wajah pendidikan Indonesia di daerah terpencil bagian timur. Karakter Aisyah di dalam film menunjukkan sosok guru yang nasionalis, survivor, serta pengabdian diri yang benar-benar sungguh dari hati untuk pendidikan di daerah terpencil agar lebih baik, walaupun masalah ras dan agama masih menjadi suatu permasalahan yang kental di masyarakat sekitarnya. Film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar antara lain menanamkan nilai nasionalisme pada anak. Penanaman karakter pada anak dapat dilakukan melalui pemberian model atau contoh, baik secara langsung maupun tidak langsung (Sari, Suwandi, Setyowati, 2018:232). Film ini bisa direkomendasikan untuk mengembangkan nasionalisme pada anak dengan tayangan yang memuat nasionalisme yang diselipkan dalam setiap adegan. Secara umum, nasionalisme dapat dikatakan merupakan situasi kejiwaan dari kesetiaan seseorang secara total yang diabdikan langsung kepada negara atas nama sebuah bangsa (Juliardi, 2014:44). Menurut Muhammad Imarah (dalam Aman, 2011:38), cinta tanah air atau nasionalisme adalah fitrah asli manusia dan sama dengan kehidupan, sedangkan kehilangan rasa cinta tanah air sama dengan kematian.

Sikap nasionalisme dapat dirumuskan melalui sikap dan perilaku dengan indikator sebagai berikut. a) bangga sebagai bangsa Indonesia, b) cinta tanah air dan bangsa, c) rela berkorban demi bangsa, d) menerima kemajemukan, e) bangga pada budaya yang beraneka ragam, f) menghargai jasa para pahlawan, dan g) mengutamakan kepentingan umum. (Aman, 2011:141).

Alasan pemilihan film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* dilatar belakangi beberapa hal, salah satunya karena film ini mendapat berbagai penghargaan.

No	Festival	Tahun	Keterangan
1.	Usmar Ismail Awards	2017	Film terbaik
2.	Usmar Ismail Awards	2017	Actor pendukung terbaik
3.	Usmar Ismail Awards	2017	Artis pendukung terbaik
4.	Usmar Ismail Awards	2017	Penulis scenario terbaik
5.	Jogja-NETPAC Asian Film Festival	2017	JAFF Indonesia Screen Awards
6.	Festival Film Indonesia	2016	Film terbaik
7.	Festival Film Indonesia	2016	Pemeran Pendukung Pria Terbaik

8.	Festival Film Indonesia	2016	Pemeran Pendukung Wanita Terbaik
9.	Festival Film Indonesia	2016	Pemeran Anak Terbaik
10.	Festival Film Indonesia	2016	Penulis Skenario Asli Terbaik
11.	Festival Film Indonesia	2016	Pengarah Sinematografi Terbaik
12.	Festival Film Indonesia	2016	Penulis Skenario Asli Terbaik

Sumber: [http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-a027-16-628075\\_aisyah-biarkan-kami-bersaudara/award#.WqTso\\_lubIU](http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-a027-16-628075_aisyah-biarkan-kami-bersaudara/award#.WqTso_lubIU).

Dari penghargaan di atas yang didapat film *Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara*, film ini pun memiliki perkembangan di tahun 2018, film ini diputar dan diperlombakan dalam Aswan International Women Film Festival (AIWFF) ditanggal 20-26 Februari 2018 di Kota wisata Aswan, Kairo, Mesir. Film Aisyah ini merupakan salah satu film panjang yang di pertandingkan. Selain itu, menjadi salah satu film yang mendapatkan sambutan hangat pada penyanangan di kampung-kampung. Film ini, menurut Presiden Festival Muhamed Abdel-Khalek, menjadi menarik selain karena mengangkat misi perdamaian dunia dan persaudaraan antar pengikut agama yang berbeda. (<https://entertainment.kompas.com/read/2018/02/27/184130110/aisyah-biarkan-kami-bersaudara-ikut-festival-film-wanita-internasional>).

Film Aisyah ini juga ditayangkan di Teater Terbuka Taman Budaya, Bandar Lampung pada Jumat, 9 Maret 2018, dalam rangka perayaan Hari Film Nasional ke-68, Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendorong karya-karya anak bangsa untuk memproduksi film yang bermanfaat luas di bidang pendidikan dan pembangunan serta segala bidang (<http://lampung.tribunnews.com/2018/03/09/video-lewat-film-tebarkan-pendidikan-dan-pembangunan>).

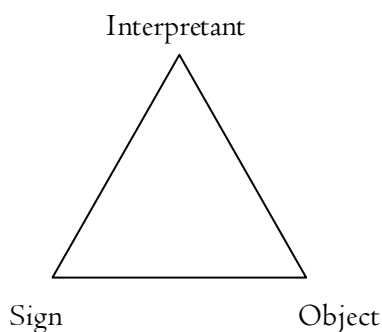
Secara etimologis, film adalah gambar bergerak, sedangkan menurut beberapa pendapat menyatakan bahwa film adalah susunan gambar yang ada dalam seluloid kemudian diputar dengan menggunakan teknologi proyektor yang menawarkan nafas demokrasi dan bisa ditafsirkan dalam berbagai makna (Prakoso, dalam Toni dan Fachrizal 2017:138)

Melihat perkembangan teknologi yang semakin meningkat yang berdampak pula pada dunia sastra. Fenomena perubahan karya sastra ke dalam bentuk film telah terjadi sejak beberapa dekade. Sejumlah film yang sukses, khususnya dari segi jumlah penonton dan apresiasi masyarakat merupakan film yang diangkat dari karya sastra seperti novel ataupun kumpulan cerita. Ada berbagai alasan yang mendasari proses transformasi dari novel ke film, antara lain karena sebuah novel sudah terkenal yang pada akhirnya mendukung aspek komersil, ide cerita novel yang inspiratif sehingga akan sangat bernilai edukatif bila difilmkan. Dunia perfilman saat ini semakin bervariasi, baik di luar maupun di dalam negeri semakin banyak jenis film yang diadaptasi dari karya sastra. Hal itu disebabkan karena semakin banyak juga orang yang gemar membaca karya sastra seperti novel. Banyak novel yang memiliki jalan cerita serta alur yang menarik, kemudian sutradara melihat fenomena tersebut sebagai sesuatu yang bisa dikembangkan menjadi film. Penikmat film adaptasi juga memiliki bangsa pasarnya tersendiri, seiring dengan kegemaran masyarakat terhadap novel yang difilmkan. Secara garis besar, film merupakan cara baru masyarakat untuk menikmati karya seni baru sekaligus memanfaatkan kecanggihan teknologi yang semakin berkembang. Film mulanya berkembang pada abad ke-18 ketika revolusi industri di dunia Eropa muncul, saat novel-novel klasik bertebaran menceritakan kisah yang bertemakan kehidupan. Film yang pada waktu itu muncul sebagai cara berbeda untuk menikmati kisah kehidupan yang telah ada sebelumnya pada media novel, cerpen, puisi, dan lain sebagainya.

Ada dua cara memandang fakta dalam ilmu pengetahuan. Fakta adalah sesuatu yang tertangkap oleh pancaindra kita. Bagi ilmu pengetahuan alam, fakta adalah segalanya. Bagi ilmu pengetahuan sosial dan budaya, fakta buka segalanya karena di balik fakta, ada sesuatu yang lain. Bahkan dalam ilmu pengetahuan social dan budaya, pikiran, emosi, dan keinginan adalah fakta. Semiotic termasuk golongan yang kedua. Bagi semiotic, di balik fakta ada sesuatu yang lain, yakni makna (Hoed, 2014:5). Semiotik merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu Ini menganggap fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Sobur,2001:96). Menurut Pradopo (1995 : 119), pendiri semiotik adalah dua orang yang hidup sezamannya, yang bekerja secara terpisah dalam lapangan yang tidak sama (tidak saling mempengaruhi) yang seorang adalah ahli linguistik yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang ahli filsafat yaitu Charles Sander Peirce (1839-1914). Saussure menyebut ilmu itu sebagai ilmu semiologi sedangkan Peirce menyebutnya sebagai ilmu semiotik. Teori semiotika Charles Sanders Pierce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya yang terdiri dari:

- a) Representamen; bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. (Ferdinand De Saussure menamakannya *signifier*). *Representamen* kadang diistilahkan jugamenjadi *sign*.
- b) Interpretant; lebih menunjukkan makna.
- c) Object; lebih menunjukkan pada sesuatu yang merujuk pada tanda. Biasanya berupa pemikiran yang ada pada otak manusia, dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda (Pierce dalam Yuwita, 2018:5)

Model triadic dari Pierce sering juga disebut sebagai “triangle meaning semiotics” atau dikenal dengan teori segitiga makna. Sanders Pierce mengatakan bahwa makna dihasilkan dari rantai tanda kemudian menjadi interpretants.



**Gambar I**

Model Triangle Meaning Semiotik Charles Sanders Pierce.

- 1) Sign (tanda)
- 2) Object (sesuatu yang dirujuk)
- 3) Interpretant (hasil hubungan sign dengan objek)

Menurut Pierce, salah satu bentuk tanda adalah kata-kata. Sesuatu dapat disebut tanda jika memenuhi 2 syarat:

- a) Bisa dipersepsi, baik dengan panca indera maupun dengan pikiran/perasaan.
- b) Mempunyai fungsi sebagai tanda. Maksudnya, dapat mewakili sesuatu yang lain.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Pierce. Menurut Semi (2012:108) pendekatan semiotik bertolak dari asumsi bahwa karya sastra memiliki

suatu sistem sendiri, yang memiliki dunianya sendiri, sebagai suatu realitas yang hadir atau di hadirkan dihadapan pembaca yang di dalamnya terkandung potensi komunikatif yang ditandai dengan adanya lambang-lambang kebahasaan yang khas yang memiliki nilai artistic dan dramatik. Data penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berupa kata-kata atau gambar, bukan angka-angka (Moleong, 2010:11). Data kualitatif dalam penelitian ini berupa penggalan teks berupa kata-kata, frasa, kalimat atau dialog dalam scene serta dokumentasi visual yang memiliki kesesuaian dengan rumusan masalah yang telah disajikan. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*. Sumber data ini pada hakikatnya berperan sebagai bahan pemerolehan data yang akan dianalisis.


Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dengan menggunakan teknik catat. Teknik catat digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93). Setelah terkumpul, data diklasifikasi menurut jenis persoalan yaitu representasi nasionalisme dalam film. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah tahap analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan interpretasi berdasarkan model triangle meaning semiotics Pierce yaitu sign, object, dan interpretant.

## Hasil dan pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap Film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*, ditemukan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat representasi nasionalisme sesuai dengan indikator nasionalisme yang telah ditentukan. Representasi nasionalisme yang terdapat dalam film tersebut yaitu rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, bangga pada budaya yang beraneka ragam, serta mengutamakan kepentingan umum.



Tanda-tanda representasi nasionalisme pada setiap tokoh dalam film Aisyah (*Biarkan Kami Bersaudara*) ditunjukkan pada beberapa adegan dalam setiap scene.

### a. Rela Berkorban Demi Bangsa

Sign	Object	Interpretant
 <p>Gambar 2: Scene I</p>	<p>Aisyah menyampaikan kepada ibunya bahwa ia akan ditempatkan di NTT disertai ekspresi penuh kegembiraan terlihat dari senyumnya yang lebar.</p>	<p>Scene ini menginterpretasikan kegembiraan Aisyah yang besar ketika ia mengetahui akan ditempatkan di daerah terpencil. Kegembiraan tersebut menggambarkan betapa semangatnya dia untuk mengabdikan diri demi memajukan pendidikan bangsa walaupun harus meninggalkan ibu dan desanya.</p>



Representasi nasionalisme tokoh Aisyah dapat dilihat pada gambar 2 scene I. Aisyah merasa sangat gembira ketika mendapat kabar bahwa dia akan ditempatkan untuk mengajar di suatu desa terpencil di NTT. Awalnya aisyah tidak diizinkan pergi oleh ibunya karena ia seorang perempuan yang tidak seharusnya pergi jauh mengajar terlebih mengabdikan di daerah terpencil Indonesia bagian timur. Keinginan yang besar membuatnya berusaha untuk meyakinkan ibunya bahwa dia akan tetap berangkat

ke Derok. Dari potongan scene ini, nasionalisme tokoh Aisyah terlihat dengan jelas. Tekadnya yang besar untuk mengajar di desa terpencil merupakan suatu bentuk pengabdian yaitu kerelaan untuk berkorban bagi bangsa dan negara dengan meninggalkan ibu serta kampung halamannya walaupun ia seorang perempuan.

Sign	Object	Interpretant
 <p>Gambar 3: Scene 7</p>	<p>Setiap pagi, Aisyah berjalan kaki menempuh jarak beberapa km untuk pergi mengajar ke sekolah. Selain harus berjalan kaki dengan jarak yang jauh, Aisyah juga harus menahan teriknya matahari dan gersangnya tanah karena kekeringan di tempatnya mengabdikan.</p>	<p>Scene tersebut menginterpretasikan semangat Aisyah yang begitu tinggi untuk ikut memajukan pendidikan khususnya di bagian timur Indonesia.</p>
 <p>Gambar 4: Scene 7</p>		



Aisyah terbiasa menjalani kehidupan yang terbilang mudah ketika dia berada di kampung halamannya, Jawa Barat. Ketika dia memutuskan untuk berangkat mengabdikan di Derok, dia tidak pernah mengeluh kepada ibunya ketika harus mengalami keadaan geografis yang berbeda dengan daerah asalnya. Tidak adanya akomodasi yang dia gunakan untuk pergi ke sekolah, tidak sekalipun mematahkan semangatnya. Walaupun harus berjalan kaki menyusuri jalanan berbukit yang gersang, dia tetap bertahan di Atambua. Semangat yang dimiliki Aisyah menunjukkan bahwa dia rela berkorban untuk memajukan pendidikan yang merupakan representasi nasionalisme.

#### b. Menerima Kemajemukan


Sign	Object	Interpretant
 <p>Gambar 5: Scene 2</p>	<p>Aisyah dan biarawati berada di sebuah bus. Mereka tidak saling mengenal, namun saling menyapa satu sama lain dengan menunjukkan senyuman.</p>	<p>Dalam scene ini terdapat penerimaan kemajemukan. Scene tersebut menunjukkan suster yang bergam non muslim terlihat dari kalung yang ia kenakan, membantu Aisyah yang memakai jibab merasa kebingungan. Di sini terlihat bahwa suster memberikan perhatian kepada Aisyah, padahal ia belum pernah bertemu sebelumnya. Bentuk penerimaan</p>
 <p>Gambar 6: Scene 2</p>		

kemajemukan yang terjalin antara umat muslim dan non muslim. Penerimaan kemajemukan tersebut dapat mengantarkan pada harmonisasi antara kehidupan beragama dan bermasyarakat.


Representasi nasionalisme tokoh Aisyah dalam bentuk menerima kemajemukan terlihat dalam gambar 5 dan 6 pada scene 2. Tokoh Aisyah terlihat bertegur sapa dengan seorang biarawati yang tidak dia kenal di dalam sebuah bus. Potongan scene ini menjelaskan bahwa Aisyah tidak merasa terganggu atau tidak nyaman dengan biarawati ketika mereka bercengkrama. Aisyah dan biarawati justru saling memberikan senyum dengan tulus. Hal tersebut berarti walaupun mereka berbeda secara keyakinan yang terlihat dari pakaianya, mereka tidak merasa canggung satu sama lain.

Sign	Object	Interpretant
 <p>Gambar 7: Scene 4</p>	<p>Warga desa Derok dan Aisyah berkumpul bersama untuk makan malam, namun sebelum makan mereka berdoa sesuai dengan keyakinan mereka. Warga desa Derok yang mayoritas beragama non muslim memberikan makanan yang berbeda (mie instan) kepada Aisyah karena mereka tahu Aisyah beragama muslim yang tidak boleh mengkonsumsi daging babi.</p>	<p>Scene ini juga menginterpretasikan bentuk saling menghormati satu sama lain meskipun berbeda keyakinan. Hal ini merupakan penerimaan kemajemukan yang terjalin antara umat muslim dan non muslim. Perbedaan yang disikapi dengan bijak maka akan membawa kedamaian dan kerukunan semua pihak.</p>
 <p>Gambar 8: Scene 4</p>		


Representasi nasionalisme bentuk penerimaan kemajemukan juga terlihat pada gambar 7 dan 8 di scene 4. Pada scene ini menggambarkan warga desa Derok dan Aisyah berkumpul bersama untuk makan malam bersama. Namun sebelum makan, mereka berdoa terlebih dahulu sesuai keyakinan mereka. Dari potongan scene ini, nasionalisme Aisyah dan warga Derok terlihat ketika mereka saling menerima dan menghargai akan keyakinan masing-masing. Mereka tidak merasa terganggu akan perbedaan keyakinan tersebut. Warga desa Derok yang mayoritas beragama non muslim pun membuatkan mie instan untuk Aisyah karena mereka tahu bahwa Aisyah adalah seorang muslim yang tidak boleh mengkonsumsi daging babi.

Sign	Object	Interpretant
 <p>Gambar 9: Scene 5</p>	<p>Aisyah akan mengambil air untuk wudhu tetapi air yang tersedia tidak cukup karena di desa Derok sedang terjadi kekeringan.</p>	<p>Dalam scene ini menggambarkan adanya nilai-nilai toleransi beragama yang merupakan bentuk penerimaan kemajemukan. Penerimaan kemajemukan tersebut ditunjukkan oleh ibu kepala dusun yang pengertian kepada ibu guru Aisyah. Ibu dusun merasa takut apabila ibu guru Aisyah tidak bisa wudhu dan melaksanakan sholat.</p>

Penerimaan kemajemukan juga tercermin ketika Aisyah akan mengambil air untuk wudhu. Kekhawatiran ibu dusun apabila Aisyah tidak bisa menunaikan sholat merupakan bentuk penerimaan kemajemukan yang ditunjukkan oleh ibu dusun kepada Aisyah.

Sign	Object	Interpretant
 <p>Gambar 10 Scene 6</p>	<p>Aisyah makan bersama dengan seorang warga beragama Katolik, mereka berdoa sesuai dengan keyakinan mereka.</p>	<p>Scene ini juga menggambarkan bahwa adanya rasa saling menghargai dan menghormati yang tinggi di desa Derok. Hal tersebut menunjukkan bentuk penerimaan kemajemukan.</p>

Selama di Derok, Aisyah tinggal di rumah seorang warga. Mayoritas warga Derok memeluk agama non muslim. Walaupun Aisyah berada dalam lingkungan yang berbeda dengan keyakinan yang dia miliki, Aisyah dan warga Derok saling menerima satu sama lain. Potongan scene ini menggambarkan bahwa penerimaan kemajemukan yang terjadi antara umat muslim dan non muslim terjalin dengan baik. Penerimaan kemajemukan yang baik menunjukkan bentuk nasionalisme dalam film tersebut.

Sign	Object	Interpretant
 <p>Gambar 11: Scene 9</p>	<p>Aisyah membantu anak-anak membuat pohon natal</p>	<p>Scene ini sifat Aisyah sebagai orang muslim menolong anak-anak dari Desa Derok yang berlatar belakang agama non Muslim. Sikap Aisyah tersebut mencerminkan bentuk penerimaan</p>



kemajemukan yang dilakukan oleh Aisyah.

Hubungan yang terjalin antara Aisyah dan anak didiknya sangat erat. Dia tidak merasa terganggu berada dalam lingkungan yang mayoritas penduduknya beragama non muslim. Aisyah dapat menempatkan diri berada pada lingkungan tersebut. Ketika para penduduk desa Atambua akan merayakan Natal, Aisyah membantu murid-muridnya untuk membuat pohon natal. Hal tersebut menandakan bahwa sikap Aisyah menunjukkan representasi nasionalisme dalam bentuk penerimaan kemajemukan.

**Sign**



Gambar I2 : Scene I0

**Object**

Salah satu murid Aisyah menawarkan diri membelikan Aisyah makanan untuk berbuka puasa.

**Interpretant**

Walaupun masih berusia sekolah dasar, anak didik Aisyah telah menunjukkan sikap penerimaan kemajemukan sebagai bentuk nasionalisme. Penerimaan yang ditunjukkan dalam scene ini terbukti dengan sikap anak didiknya ketika menawarkan diri membelikan makanan Aisyah untuk buka puasa.

Ketika Aisyah menjalankan ibadah puasa, beberapa anak didiknya menawarkan diri untuk membelikan makanan untuk Aisyah buka puasa. Keyakinan yang berbeda antara keduanya tidak menghalangi mereka untuk saling tolong-menolong. Hal tersebut juga merupakan bentuk penerimaan kemajemukan dalam indikator nasionalisme pada film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*.

**Sign**



Gambar I3: Scene I0



**Object**

Anak didik Aisyah yang memeluk agama Katolik mempersilakan Aisyah untuk menjalankan ibadah sholat.




**Interpretant**

Scene ini juga menggambarkan bentuk penerimaan kemajemukan yang terjalin antara Aisyah dan anak didiknya yang semua beragama non muslim.


Penerimaan kemajemukan juga tercermin dalam sikap anak didik Aisyah yang mempersilakan ibu gurunya tersebut untuk menjalankan sholat. Hal ini juga berarti, anak didik Aisyah yang masih sekolah dasar sudah memiliki sikap menghormati dan menghargai seorang pemeluk agama lain yang akan menjalankan ibadah.

Sign	Object	Interpretant
 <p>Gambar 14: Scene II</p>	Ibu-ibu warga desa Derok mengumpulkan uang dan akan diserahkan kepada Aisyah. Uang yang terkumpul berniat untuk membelikan tiket pulang kampung Aisyah untuk merayakan Idul Fitri.	Scene ini mencerminkan kepedulian yang besar antara pemeluk agama yang berbeda.
 <p>Gambar 15: Scene II</p>		

Ibu-ibu warga desa Atambua menemui Aisyah untuk berniat memberikan uang. Uang tersebut mereka kumpulkan dengan maksud membelikan tiket pulang kampung Aisyah untuk merayakan Idul Fitri. Warga mengetahui bahwa ibu guru Aisyah tidak bisa pulang dan berlebar karena uang gajiselama Aisyah mengajardipakai untuk membantu warga dan juga membantu Lordis. Warga desa Atambua menganggap bahwa Aisyah harus pulang ke Jawa untuk berkumpul dengan keluarganya ketika Idul Fitri tiba. Awalnya Aisyah menolaknya karena ibu-ibu memaksanya karena ibu-ibu di sekitar sudah menganggap bahwa ibu guru Aisyah adalah bagian dari mereka walaupun Aisyah dan warga desa Atambua berbedakeyakinan, dalam scene ini menjelaskan bahwa adanya perbedaan tidak harus ada permusuhan. Kepedulian yang sangat besar dari warga desa Atambua memberikan arti bahwa mereka menerima kemajemukan terutama dalam hal perbedaan keyakinan.

Sign	Object	Interpretant
 <p>Gambar 16: Scene 12</p>	Warga desa Derok menangis ketika Aisyah berpamitan untuk kembali ke kampung halamannya.	Scene ini mencerminkan penerimaan kemajemukan yang baik antara Aisyah dan warga Derok. Kesedihan yang tergambar mengartikan bahwa warga Derok sebenarnya tidak menyingkan kepergian Aisyah.
 <p>Gambar 17: Scene 12</p>		
 <p>Gambar 18: Scene 12</p>		

Aisyah harus kembali ke kampung halamannya karena kontrak mengajar di desa Derok telah habis, selain itu dia juga akan merayakan hari raya Idul Fitri. Ketika Aisyah berpamitan kepada warga, mereka bersedih dan menangis. Warga merasa kehilangan Aisyah yang telah membawa perubahan positif dalam desanya. Keyakinan yang berbeda antara keduanya tidak menghalangi rasa kasih sayang yang terjalin. Mereka justru saling merasa kehilangan ketika harus berpisah.

Sign	Object	Interpretant
 <p>Gambar 19: Scene 13</p>	Lordis memberikan sajadah kepada Aisyah	Scene ini menginterpretasikan bahwa Lordis Defam yang merupakan salah satu murid Aiyah menyadari bahwa perbedaan keyakinan diantara mereka bukanlah suatu penghalang atau sesuatu yang dapat menimbulkan perpecahan.

Bentuk representasi nasionalisme yang terdapat dalam gambar 19 scene 13 merupakan bentuk penerimaan kemajemukan yang dilakukan oleh Lordis Defam. Awalnya, Lordis Defam menganggap bahwa Aisyah yang merupakan seorang muslim adalah musuhnya karena dia terhasut oleh pamannya. Namun, seiring berjalannya waktu, sikap dan perilaku Lordis Defam berubah karena melihat kebaikan hati dan ketulusan yang dilakukan oleh Aisyah. Lordis Defam memberikan sajadah kepada Aisyah, apa yang dilakukan Lordis Defam tersebut merupakan bentuk penerimaan kemajemukan akan perbedaan keyakinan yang dianut oleh mereka.

**c. Bangga pada Budaya yang Beraneka Ragam**

Sign	Object	Interpretant
 <p>Gambar 20: Scene 3</p>	Pertama kali Aisyah datang ke desa Derok, ia disambut oleh seluruh warga dengan tarian tradisional di desa tersebut. Aisyah terlihat senang dengan penyambutan itu dengan menunduk menerima kain yang dikalungkan oleh kepala dusun.	Scene tersebut menggambarkan bahwa Aisyah yang berasal dari suku Sunda merasa bangga telah disambut dengan tarian tradisional desa Derok.
 <p>Gambar 21: Scene 3</p>		
 <p>Gambar 22: Scene 3</p>		
 <p>Gambar 23: Scene 3</p>		

Gambar 20, 21, 22, dan 23 pada scene 3 menandakan representasi nasionalisme dalam bentuk bangga pada budaya yang beraneka ragam. Sekumpulan warga berkumpul untuk menyambut kehadiran Aisyah sebagai guru. Anak-anak menari disertai dengan memainkan alat music, dan pengalungan kain

tenun kepada Aisyah yang telah disediakan oleh kepala desa, menggambarkan suatu bentuk penyambutan. Aisyah merupakan tokoh perempuan yang berasal dari suku Sunda, ketika datang pertama kali di desa Derok, Atambua, dia merasa terkesan dan menerima dengan senang hati apa yang dilakukan oleh warga desa tersebut. Hal itu menandakan bahwa ia bangga akan kebudayaan yang beraneka ragam yang berbeda dari kebudayaan dia berasal.

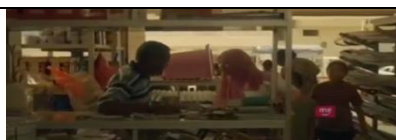
**d. Mengutamakan Kepentingan Umum**

Scene 4

**Sign**

**Object**

**Interpretant**



Gambar 24: Scene 8



Gambar 25: Scene 8

Aisyah membantu warga untuk membuat penampungan air bersih. Banyak warga yang terkena diare karena kekurangan sumber air bersih. Aisyah membeli semua perlengkapan yang diperlukan menggunakan tabungan pribadinya. Scene tersebut menginterpretasikan tentang pemikiran Aisyah akan keberlangsungan hidup warga masyarakat Derok yang kekurangan sumber air bersih. Penggunaan tabungan pribadi yang dilakukan oleh Aisyah menandakan bahwa ia mengutamakan kepentingan warga Derok daripada membeli tiket untuk kepentingan pribadinya kembali ke kampung halaman merayakan hari raya Idul Fitri.

Representasi nasionalisme Aisyah dapat dilihat dari gambar 24 dan 25 pada scene 8. Potongan scene ini merupakan bentuk mengutamakan kepentingan umum yang menjadi salah satu indikator nasionalisme. Selama menjadi guru di Derok, Aisyah mengumpulkan tabungannya untuk membeli tiket pulang ke kampung untuk merayakan Idul Fitri. Namun, dengan keadaan anak-anak yang banyak terserang diare akibat mengkonsumsi air kotor, ia memutuskan menggunakan tabungannya tersebut guna membeli perlengkapan membuat bak penampungan air bersih. Apa yang dilakukan Aisyah tersebut merupakan bentuk pengutamaan kepentingan umum. Dia rela tidak pulang kampung ketika Idul Fitri demi melihat anak-anak dan warga tidak lagi kekurangan air bersih.

**Simpulan**

Bentuk representasi nasionalisme dalam film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* berupa berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, bangga pada budaya yang beraneka ragam, serta mengutamakan kepentingan umum. Indikator bentuk representasi nasionalisme yang paling dominan dalam film tersebut adalah menerima kemajemukan. Penerimaan kemajemukan dalam film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* tercermin dalam sikap serta perilaku warga Derok yang sebagian besar non muslim. Perbedaan keyakinan tidak membuat mereka terpecah belah. Sikap saling menghormati dan menghargai menumbuhkan keakraban serta kekeluargaan diantara keduanya.

## Referensi

- Aman, 2011. Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Juliardi, Budi. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rahmat Djoko, 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Indah Perdana, Intan Kurniasari Suwandi, Susi Setyowati, 2018. Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap Karakter Kerjasama pada Siswa Kelas III SD Pujokusuman Yogyakarta. Jurnal
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- TamanCendekia.2(2),231-238.<http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/tamancendekia/article/view/3078/1928>
- Toni, Ahmad, dan Rafki Fachrizal. 2017. Studi Semiotika Pierce pada Film Dokumenter ' *The Look of Silence* Senyap' Volume II, Nomor 2, April 2017
- Yuwita , Nurma. 2018. Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibi. Jurnal Heritage. 6 (1), 1-9. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/HERITAGE/article/view/1164>.  
[https://entertainment.kompas.com/read/2018/02/27/184130110/aisyah-biarkan-kami\\_bersaudara-ikut-festival-film-wanita-internasional](https://entertainment.kompas.com/read/2018/02/27/184130110/aisyah-biarkan-kami_bersaudara-ikut-festival-film-wanita-internasional)).
- [http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-a027-I6-628075\\_aisyah-biarkan-kami-bersaudara/award#.WqTso\\_lubIU](http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-a027-I6-628075_aisyah-biarkan-kami-bersaudara/award#.WqTso_lubIU).
- <http://lampung.tribunnews.com/2018/03/09/video-lewat-film-tebarkan-pendidikan-dan-pembangunan>